

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris *effective* yang artinya berhasil, tepat dan manjur. Efektivitas juga berasal dari kata “efek” yang berarti pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat atau dampak. Sedangkan efektif artinya berhasil atau suatu keberhasilan.

Menurut Departemen Pendidikan “Efektivitas adalah suatu keadaan yang sangat berpengaruh, dan dapat membawa keberhasilan (usaha dan tindakan)”¹

Asnawi Sujud menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu keberhasilan dalam pelaksanaan suatu tugas dan fungsi, rencana atau program, ketentuan atau aturan dan tujuan kondisi ideal.²

Hidayat mengemukakan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran untuk menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Sedangkan menurut The Liang Ge, efektivitas adalah suatu keadaan yang di dalamnya mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki.

Purwaningsih mendefinisikan bahwa efektivitas yaitu terpenuhinya suatu keinginan dan harapan melalui pencarian informasi yang mereka butuhkan.³

Dari beberapa pendapat diatas, penulis lebih condong menggunakan teori menurut Departemen

¹ Dede Abdurrahman, “Efektifitas Program Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an di TPA Al-Hikmah Desa Sidosari Natar Lampung Selatan” (*Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2017), 36.

² Mochamad Arif Tasrikin Imron dan Laila, Efektifitas Metode Iqro’ Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Pada Siswa Madrasah Diniyah Al-Ikhlas Cijambe Karyasari Cibalong Garut, No. 1 (2018): 4.

³ Handrik Setiawan, Efektifitas Kegiatan Orientasi Perpustakaan (Studi Eksplanatif Tentang Efektifitas Kegiatan Orientasi Perpustakaan Terhadap Pemanfaatan Layanan Pada Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya), No.1 (2014): 5-6.

Pendidikan, bahwa “Efektivitas adalah suatu keadaan yang sangat berpengaruh, dan dapat membawa keberhasilan (usaha dan tindakan)”. Peneliti menegaskan bahwa teori tersebut sudah mewakili keseluruhan dari teori yang lainnya.

b. Ciri-ciri Efektivitas

Menurut Muhaimin, ciri-ciri efektifitas dalam bukunya paradigma pendidikan Islam, bahwa keefektifan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diukur melalui:

- 1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku siswa.
- 2) Kecepatan untuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
- 3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh.
- 4) Kuantitas hasil akhir yang dapat dicapai.
- 5) Tingkat retensi belajar.⁴

c. Aspek-aspek Efektivitas

Menurut Asnawi Sujud, bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari beberapa aspek-aspek tertentu, antara lain:

- 1) Aspek tugas atau fungsi, yaitu suatu lembaga bisa dikatakan efektifitas apabila mampu melaksanakan tugas atau fungsinya dengan baik, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik pula.
- 2) Aspek rencana atau program, yaitu rencana pembelajaran yang sudah tersusun, jika semua rencana dapat dilaksanakan dengan baik maka rencana atau program tersebut dapat dikatakan efektif.
- 3) Aspek ketentuan dan peraturan, yaitu efektifitas suatu program dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan apabila aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.

⁴ Agus Makmur, Efektifitas Penggunaan Metode Base Method Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Motivasi Belajar Matematika Siswa SMPN 10 Padangsidimpuan, *Jurna Edutech*, Vol. 1, No. 1 (2015), 3.

- 4) Aspek tujuan atau kondisi ideal, yaitu suatu program kegiatan bisa dikatakan efektif dari sudut hasil, jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian ini dapat dilihat melalui prestasi yang telah dicapai.⁵

2. *Boarding School*

a. *Pengertian Boarding School*

Boarding School merupakan suatu lembaga pendidikan bagi para siswa dimana siswa tersebut tidak hanya belajar di sekolah sebagaimana umumnya namun mereka bertempat tinggal dan hidup didalamnya. *Boarding School* ditujukan bagi siswa yang jarak rumahnya jauh dari sekolah sehingga siswa bisa bertempat tinggal di *Boarding School* yang didalamnya mengajarkan tentang agama dan mata pelajaran pada umumnya dalam satu tempat.⁶ Jadi, *Boarding School* merupakan suatu penyelenggaraan sekolah yang bermutu untuk meningkatkan kualitas anak didik. Istilah lain *Boarding School* diartikan sebagai sekolah berasrama. Di madrasah para siswa mengikuti pendidikan regular seperti sekolah lainnya dan dilanjutkan dengan pendidikan asrama seperti sekolah diniyah, program tahsin dan tahfidz Al- Qur'an atau pendidikan agama serta pendidikan nilai-nilai khusus lainnya dan selama siswa berada di *boarding school* siswa diawasi oleh pembimbing.

Sekolah berasrama merupakan lembaga pendidikan baru di Indonesia. Jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islami, sekolah berasrama belum terlalu banyak.. Menurut Azyumardi Azra, sebenarnya sekolah berasrama yang biasa disebut *Boarding School* merupakan wujud lembaga pendidikan Islami yang terbilang baru. Kemunculannya terilhami oleh

⁵ Mochamad Arif Tasrikin Imron dan Laila, *Efektifitas Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Siswa Madrasah Diniyah Al-Ikhlash Cijambe Karyasari Cibalong Garut*, No. 1 (2018), 4.

⁶ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School)*, (Yogyakarta: UNY Press, 2013), 15.

lembaga pendidikan pesantren. Dalam hal ini sekolah berasrama dinilai mengambil salah satu ciri dasar kelembagaan pesantren yaitu di dalamnya terdapat unsur pesantren yang memiliki kiyai, masjid, pondok, pengajian kitab kuning, dan sebagainya.⁷

Pada umumnya dalam *Boarding School* sudah di sediakan tempat untuk beraktivitas untuk siswa yang mana berbeda-beda dalam setiap waktunya yang sebelumnya sudah disampaikan pengurus *Boarding School*. Beberapa macam kegiatan disusun secara terstruktur sesuai dengan yang sudah direncanakan, diprogramkan dan ditentukan oleh sekolah. Siswa hendaknya mengikuti aturan dan jadwal yang telah diketahui dengan sungguh-sungguh sehingga siswa tidak dikenakan sanksi atau hukuman jika mereka melanggarnya.⁸ Dalam hal ini, semua yang ada di *Boarding School* sudah tersruktur dengan baik, hal ini dimulai dari peraturan asrama, kegiatan yang dilakukan di asrama sampai sanksi bagi yang melanggar peraturan.

Pendidikan pada umumnya menerima tujuan dari *Boarding School*. *Boarding school* memperkenalkan misi masing-masing secara tegas yang mana tidak hanya mendidik siswa di dalam kelas, tetapi juga diluar kelas dengan tujuan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik. Oleh Karena itu, *Boarding School* cenderung lebih baik dalam menyelenggarakan pendidikan akademik jika dibandingkan dengan pendidikan yang diterima di sekolah pada umumnya. Cara memperlakukan siswa lebih baik, lebih bermanfaat dan siswa lebih mudah diatur.⁹

Namun demikian, sekolah sistem asrama diantaranya yaitu madrasah, sekolah Islam, atau pesantren, sama-sama mengacu pada lembaga sekolah, yaitu untuk mendapatkan akses lebih luas ke dunia kerja. Sekolah berasrama termasuk dalam pendidikan swasta,

⁷ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 135.

⁸ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School)*, 15-16.

⁹ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School)*, 17-18.

yang mana memiliki ciri yaitu kemandirian yang terpenting yaitu semangat berinovasi dan kreativitas. Pada umumnya sekolah berasrama memiliki kemampuan yang melampaui lembaga pendidikan pemerintah. Kemampuan tersebut dapat dilihat mulai dari profesionalisme, kelengkapan sarana-prasarana, dan mutu pendidikannya.¹⁰

Dengan demikian, adanya misi *Boarding School* tersebut dapat menjadikan anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Karakteristik *Boarding School*

1) Sistem Pembinaan dan Pelayanan Pendidikan

Sekolah dengan sistem *Boarding School* terlihat lebih menghargai waktu. Pada umumnya orang mengetahui dan menyadari kalau menghargai waktu sangat penting, namun tidak semua unsur yang ada bisa mengetahui bagaimana memanfaatkannya.¹¹ Hal ini dilakukan karena dengan menghargai dan mempertimbangkan waktu dapat melaksanakan program atau kegiatan yang sedang diselenggarakan secara efisien. Dan tanpa disadari hal tersebut dapat membentuk nilai-nilai moral peserta didik.

Sistem pembinaan dan pelayanan pendidikan yang dilakukan di sekolah dengan sistem *Boarding School* pada umumnya berdampingan dengan nilai-nilai moral dan efisiensi pemanfaatan waktu. Dalam penyelenggaraan program atau kegiatan dan pemanfaatan waktu secara efisien, dapat diambil bentuk dan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: (i) aktivitas siswa dibimbing oleh pembimbing, (ii) kedekatan antara siswa dan pembimbing senantiasa dijaga, (iii) permasalahan kesiswaan segera diketahui dan diselesaikan, (v) pembinaan mental dilakukan secara khusus, (vi) ucapan, perilaku, dan sikap siswa senantiasa dipantau, (vii) tradisi positif para siswa

¹⁰ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, 136.

¹¹ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School)*, 27.

terseleksi secara wajar, (viii) diupayakan munculnya nilai-nilai dalam komunitas siswa, (ix) terbetuknya komitmen yang baik, di kalangan siswa terhadap tradisi, (x) siswa dan pembimbing saling berwasiat tentang kesabaran, kebenaran, dan kasih sayang, (xi) Adanya penanaman nilai-nilai umum seperti, kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan, dan kemandirian yang diamati dan dipantau terus menerus oleh pembimbing, (xii) aktivitas sekolah selama 24 jam terjadwal sesuai dengan program yang ditentukan, (xiii) segala aktivitas diatur melalui perturan sekolah.¹²

2) Pendidikan Kemandirian

Terdapat 4 kepribadian dalam pendidikan kemandirian, yaitu:

- a. Pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan.
- b. Pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya.
- c. Pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain.
- d. Pribadi yang menggambarkan suatu kesadaran.

Berdasarkan empat gambaran diatas, dapat dikemukakan bahwa pendidikan yang menekankan prinsip kemandirian memiliki relevansi dengan upaya penanaman nilai-nilai moral. Diantaranya, kemandirian itu digunakan untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam usaha mengintegrasikan berbagai nilai moral dalam diri pribadi masing-masing.¹³ Jadi dalam hal ini, jika siswa sebelumnya dari awal memiliki sikap yang bergantung pada orang lain, maka seiring berjalannya waktu dengan didikan prinsip kemandirian siswa akan memiliki sifat kemandirian sehingga siswa terbiasa menerapkan prinsip kemandirian.

¹² Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School)*, 27.

¹³ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School)*, 28-30.

3) Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai dalam dunia pendidikan formal (di lingkungan sekolah) tidak bisa terlepas dari pendidikan informal (di lingkungan keluarga) dan pendidikan non formal (di lingkungan masyarakat). Pada dasarnya pendidikan nilai adalah tanggungjawab bersama antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Akhir-akhir ini hubungan antar ketiga lingkungan pendidikan tersebut tidak lagi menjadi kekuatan utama dalam membangun pendidikan nilai, akan tetapi kerekatan hubungan itu tidak terlepas dari pengaruh globalisasi informasi dan modernisasi serta adanya perubahan kondisi sosial-budaya masyarakat.¹⁴

Berikut disebutkan beberapa ruang lingkup klasifikasi nilai, kategorisasi nilai, dan struktur hierarki nilai. Pertama, ruang lingkup nilai meliputi (i) nilai terminal dan nilai instrumental, (ii) nilai instrinsik dan nilai ekstrinsik, (iii) nilai personal dan nilai sosial, (iv) nilai subjektif dan nilai objektif. Kedua, kategorisasi nilai meliputi (i) enam klasifikasi nilai yang mencakup nilai teoritik, ekonomis, estetis, sosial, politik, dan agama, serta (ii) enam dunia makna yang mencakup simbolik, empiric, estetis, sinoetik, etik, dan sinoptik. Ketiga, struktur hierarki nilai meliputi (i) empat hierarki nilai, yaitu nilai kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan kerohanian, serta (ii) tiga nilai hierarki budaya yang berupa nilai inti, sekuler, dan operasional.¹⁵

Tidak hanya itu, dalam hal ini nilai bisa dikategorikan dalam hal moral yang dapat direncanakan diwujudkan dan dikembangkan, seperti halnya nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai ketaatan/patuh, nilai tanggungjawab, dan nilai kemandirian. Berdasarkan hubungan antara nilai-instrumental dan nilai terminal dapat dilihat bahwa,

¹⁴ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School)*, 31-32.

¹⁵ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School)*, 34..

nilai kejujuran berpasangan dengan kebahagiaan, nilai kemandirian berpasangan dengan kasih sayang yang matang, nilai ketaatan atau kepatuhan berpasangan dengan rasa hormat, dan nilai tanggung jawab berpasangan dengan persahabatan abadi, sedangkan nilai toleransi dapat dimasukkan ke dalam nilai terminal pengakuan sosial, dan kearifan.¹⁶ Kelima nilai moral tersebut dalam kenyataannya dapat mewakili nilai-nilai yang ada pada umumnya dan merupakan harkat dan martabat manusia pada umumnya.

4) Pendidikan Nondikotomik dan Kepribadian Terbelah (*Split Personality*)

Sistem *Boarding School* menunjukkan terjadinya perubahan pendidikan dalam upaya pengintegrasian sistem sekolah dan asrama. Dalam proses pembelajarannya, di samping sekolah Islam terpadu, *Boarding School* cenderung lebih bersifat *humanistic religius*. Sistem *Boarding School* adalah salah satu sistem pendidikan yang memadai dan relevan dengan pendidikan nilai, hal ini karena sistem ini boarding school benar-benar merupakan proses pendidikan yang menyatu, integratif, dan interkonektif dengan pendidikan nilai. Pendidikan dengan sistem *Boarding School* umumnya berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan peserta didik dari kepribadian yang terbelah (*split personality*)¹⁷

c. Kelebihan *Boarding School*

Sekolah yang menggunakan sistem *Boarding School* dalam penyelenggaraannya pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pertama, ukuran kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *nonboarding*.

¹⁶ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School)*, 35.

¹⁷ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School)*, 39-40.

- 2) Mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama.
- 3) Sumber daya yang ada di sekolah dengan sistem *Boarding*, diantaranya gedung perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga yang lebih memadai.
- 4) Sekolah dengan sistem *Boarding* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal itu merupakan tantangan bagi siswa.
- 5) Pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *Boarding* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang cukup luas.
- 6) Penasihat sekolah sistem *Boarding* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan.

Adapun ruangan yang terdapat di sekolah dengan sistem *Boarding* yaitu sebagai berikut:

- 1) Ruang asrama digunakan siswa untuk tinggal selama pendidikan berlangsung.
- 2) Ruang makan.
- 3) *Hall* atau aula digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan akademi.
- 4) Fasilitas cucian dan kamar mandi.
- 5) Gudang untuk menyimpan barang.
- 6) Tempat untuk aktivitas bermain bagi para siswa.¹⁸

Dengan demikian, suatu lembaga pendidikan dengan sistem *Boarding* paling tidak memenuhi dua karakteristik, baik fisik maupun nonfisik. Komponen fisik yaitu adanya sarana dan prasarana, seperti sarana ibadah, ruang belajar (ruang kelas), ruang tinggal (asrama). Selain itu, ada ruang makan, *hall*, atau aula, fasilitas cucian, mandi, ruang gudang serta fasilitas olah raga dan seni. Kriteria komponen nonfisik yaitu adanya berbagai program atau kegiatan yang terjadwal secara rapi, diatur dan ditentukan sanksi-sanksinya, berorientasi pada mutu atau kualitas (mutu akademik, mutu guru, mutu program

¹⁸ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School)*, 25-26.

pilihan yang ditawarkan, mutu layanan, mutu ketertiban, keamanan, dan kenyamanan).¹⁹

3. *Pembentukan Karakter*

a. *Pengertian Karakter*

Karakter menurut Echols dan Sandily, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang artinya “*to engrave*” yaitu mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan. Adapun dalam bahasa Inggris istilah “karakter(*character*)” memiliki arti sama yaitu mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.²⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “karakter didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integritas pertanyaan dan tindakan”.²¹

Menurut Hermawan Kertajaya, “karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu”.²² Sedangkan menurut Tadkiroatun Musfiroh, “karakter mengacu pada serangkaian sikap(*attitudes*), perilaku(*behaviors*), motivasi(*motivations*), dan keterampilan(*skills*)”.²³

Karakter bermakna sebagai “cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap

¹⁹ Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif (Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School)*, 26.

²⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

²¹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 28.

²³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30.

mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika”²⁴.

Dari beberapa definisi karakter diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah watak, sifat atau hal-hal mendasar yang dimiliki seseorang. Karakter berkenaan dengan perilaku seseorang yang dapat mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Karakter ini berupa penilaian tingkah laku individu berdasarkan etika dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sifat dan tingkah laku individu ini akan dinilai oleh masyarakat dan sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang dirasa baik atau buruk, dipuji atau ditolak, diharapkan maupun ditolak. Karakter ini mampu menunjukkan kepribadian setiap individu satu dengan yang lainnya.

b. Dasar Pembentukan Karakter

Karakter manusia adalah hasil tarik-menarik antara nilai baik dan nilai buruk dalam bentuk energi positif dan negatif. Energi positif berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan. Adapun energi positif ini dapat berupa:

- 1) Kekuatan spiritual, yaitu *iman, islam, ihsan, dan taqwa*, yang fungsinya membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan.
- 2) Kekuatan potensi manusia positif, yaitu akal yang sehat, hati yang sehat, hati yang kembali bersih, suci dari dosa, jiwa yang tenang, adalah modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan yang luar biasa.

²⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 41.

- 3) Sikap dan perilaku yaitu penerapan dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Adapun sikap dan perilaku etis meliputi *istiqamah, ikhlas, jihad, dan amal saleh*.²⁵

Energi negatif disimbolkan dengan kekuatan materialistis dan nilai-nilai *thagut* (nilai-nilai destruktif). Nilai-nilai materiel (*taghut*) berfungsi sebagai pembusukan dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Adapun energi negatif terdiri atas sebagai berikut:²⁶

- 1) Kekuatan *taghut*, yaitu kekafiran, kemunafikan, kefasikan, dan kesyirikan yang merupakan kekuatan untuk menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiannya yang hakiki menjadi makhluk yang serbamaterial.
- 2) Kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran sesat, hati yang sakit, tidak punya nurani, jiwa yang tercela yang akan menjadikan manusia menyembah selain Allah yaitu berupa harta dan kekuasaan.
- 3) Sikap dan perilaku tidak etis adalah penerapan dari kekuatan *taghut* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis.²⁷

Energi negatif dalam pandangan individu akan melahirkan seseorang yang berkarakter buruk, yaitu seseorang yang puncak keburukannya meliputi syirik, memiliki jiwa yang tercela, dan bersifat merusak. Aktualisasi seseorang yang bermental *taghut* dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu seseorang yang memiliki kepribadian buruk, seperti penghianat dan orang yang tidak mampu menggunakan keahlian yang dimiliki.²⁸

²⁵ Bambang Samsul dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 41.

²⁶ Bambang Samsul dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 41.

²⁷ Bambang Samsul dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 42.

²⁸ Bambang Samsul dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 42.

c. Unsur-Unsur Karakter

Beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia yaitu meliputi unsur-unsur karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap
Sikap merupakan bagian dari karakter seseorang yang mana sikap ini akan dilihat dan dinilai oleh seseorang yang melihatnya. Namun hal tersebut tidak semuanya benar, setidaknya sikap yang dilakukan seseorang yang ada dihadapannya menunjukkan karakternya.
- 2) Emosi
Merupakan gejala dinamis dalam kondisi yang dirasakan manusia, dengan disertai efeknya pada kesadaran, perilaku, dan merupakan proses fisiologis.²⁹
- 3) Kepercayaan
Merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Mempercayai sesuatu benar atau salah dengan dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Dengan demikian, kepercayaan dapat mempererat eksistensi diri dan mempererat hubungan dengan orang lain.
- 4) Kebiasaan dan Kemauan
Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.
- 5) Konsep Diri
Proses totalitas, baik sadar maupun tidak, tentang cara karakter dan diri sendiri dibentuk. Proses ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengenal orang lain sebelum diri sendiri.³⁰

²⁹ Bambang Samsul dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 43.

³⁰ Bambang Samsul dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 43.

d. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu diantaranya sebagai berikut.³¹

- 1) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan
 Nilai yang bersifat religius yaitu, pikiran, ucapan, dan perilaku seseorang diupayakan atas dasar nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- 2) Nilai Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri
 Adapun nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri sebagai berikut:
 - (a) Jujur
 Sikap yang berlandaskan pada upaya membuat diri menjadi orang yang dapat dipercaya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan ucapan, perbuatan, dan pekerjaan kepada diri sendiri atau orang lain.
 - (b) Tanggung Jawab
 Sikap dan perilaku untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, seperti tanggungjawab pada diri sendiri, masyarakat atau lingkungan.
 - (c) Hidup Sehat
 Dengan menerapkan kebiasaan baik agar terhindar dari kebiasaan buruk yang mengganggu kesehatan.
 - (d) Disiplin
 Merupakan sikap yang menunjukkan taat pada ketentuan dan peraturan.
 - (e) Kerja Keras
 Suatu upaya untuk menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.³²
 - (f) Peraya Diri
 Sikap yakin bahwa diri sendiri mampu melakukan sesuatu untuk mencapai keinginan yang diharapkan.

³¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 36.

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 37.

- (g) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif
Melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang sudah dimiliki.
 - (h) Mandiri
Menunjukkan Sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
 - (i) Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam atau meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.³³
 - (j) Cinta Ilmu
Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- 3) Nilai Karakter Hubungannya dengan Sesama
- (a) Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain
Sikap tahu dan mengerti dan melaksanakan sesuatu yang menjadi milik dan hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.
 - (b) Patuh pada Aturan-Aturan Sosial
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkaitan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
 - (c) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain
Merupakan sikap atau tindakan mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna untuk masyarakat. Serta, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
 - (d) Santun
Sifat sopan halus dan sabar ketika berucap atau bertindak yang baik kepada orang.³⁴

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 38.

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 39.

- (e) Demokratis
Menilai sama hak dan kewajiban bagi diri sendiri atau orang lain.
- 4) Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan
Nilai karakter berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam selain itu upaya mengembangkan dan memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi, dan rasa ingin memberi pertolongan kepada orang lain dan masyarakat yang sedang membutuhkan.
- 5) Nilai Kebangsaan
Merupakan cara menepatkan kepentingan negara diatas kepentingan diri sendiri maupun kelompok.
 - (a) Nasionalis
Suatu cara berpikir, bersikap dalam menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap bahasa lingkungan sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya..
 - (b) Menghargai Keberagaman
Suatu tindakan hormat terhadap segala hal sebagai contoh hormat kepada adat, budaya, sifat dan suku atau agama.³⁵

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

- 1) Faktor Intern
 - a) Insting atau Naluri
Sifat yang dapat menambuhkan tindakan manusia dengan didahului berfikir ke arah tujuan tersebut. Sedangkan naluri yaitu tabiat bawaan dari lahir atau bawaan asli.³⁶
 - b) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)
Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan berperan penting dalam membentuk dan membina akhlak

³⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 40.

³⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: Alfabeta, 2017), 19.

(karakter). Berdasarkan hal tersebut, diharapkan manusia dipaksakan untuk mengulang secara terus menerus perbuatan yang baik sehingga dengan begitu akan terbentuk karakter baik.

c) Kehendak/Kemauan (*Iradah*)

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Hal tersebut mendorong manusia berperilaku dengan sungguh-sungguh, karena dari kehendak itu akan menjadi suatu niat yang baik atau buruk. Tanpa ada kemauan ide, keyakinan dan kepercayaan tidak ada artinya bagi kehidupan.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Manusia memiliki suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan itu adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin tersebut berfungsi untuk memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya.³⁷

e) Keturunan

Perbuatan manusia dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan. Dalam kenyataannya dijumpai anak yang berperilaku seperti orangtuanya bahkan sampai nenek moyangnya walau jauh, jauh. Sifat yang diturunkan tersebut sebagai berikut:

- 1) Sifat *jasmaniyah*, yaitu kondisi jasmani yang dimiliki orangtua dapat di wariskan pada anaknya.
- 2) Sifat *ruhaniyah*, yaitu naluri yang lemah maupun yang kuat dapat juga diturunkan orangtua akan berpengaruh terhadap perilaku anak atau cucunya.

³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20.

2) Faktor Ekstern

faktor ekstern yang mempengaruhi pembentukan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat terganung pada pendidikan. Pendidikan ikut memantapkan kepribadian manusia sehingga tingkah-lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non-formal.”³⁸ dalam hal ini pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter.

b) Lingkungan

Lingkungan dapat melindungi sesuatu yang hidup, sebagai contoh yaitu tanaman, kondisi tanah, udara, dan pergaulan manusia. Kehidupan manusia bergantung satu sama lainnya jadi lingkungan dapat mempengaruhi pembentukan karakter maka dari itu manusia diharapkan bergaul yang mana dalam pergaulan saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa karya penelitian yang relevan dengan persoalan-persoalan diatas, diantaranya yaitu:

Beberapa karya penelitian yang relevan dengan persoalan-persoalan diatas, diantaranya yaitu:

1. Skripsi Robbiy Maula Betaraya Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruann UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019, dengan judul *Efektivitas Boarding School Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas *boarding school* dalam pembentukan

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 21.

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 22.

akhlak peserta didik kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.⁴⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *boarding school* di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta berlangsung baik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan di *boarding school* SMA IT Abu Bakar Yogyakarta antara lain berupa shalat maghrib, shalat isya', shalat shubuh berjama'ah, tadarus al-Qur'an, shalat tahajud, dan dzikir al Ma'surat, selain itu pembentukan akhlak peserta didik melalui *boarding school* di SMA IT Abu Bakar terlihat meningkat dan berhasil dengan kata lain *boarding school* adalah suatu sistem yang efektif dalam membentuk akhlak peserta didik..

2. Skripsi Isnaini Nurul Khasanah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, dengan judul *Peran Sistem Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MAN Yogyakarta III*.⁴¹ Hasil dari penelitian ini yaitu pelaksanaan sistem *boarding school* di MAN Yogyakarta III menggunakan kurikulum dengan tipe program peminatan yaitu program kelas tahfidz, program kelas kitab dan program kelas bahasa. Dalam pembelajarannya meliputi diniyah fajriyyah, diniyah lailiyyah, yasinan, dzibaan, muhadhoroh, dan qoroah. Dalam hal ini pembentukan karakternya melalui kegiatan sehari-hari yang telah dijadwalkan. Peran sistem *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa yaitu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada santri, membiasakan nilai-nilai pendidikan karakter, dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.
3. Skripsi Nur Fauziah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2015, dengan judul *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem Boarding School Di*

⁴⁰ Robbly Maula Betaraya, "Efektivitas Boarding School Dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta" Skripsi. Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2019.

⁴¹ Isnaini Nurul Khasanah, "Peran Sistem Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Yogyakarta III". Skripsi, 2017.

SMA Boarding Sathool Putra Harapan Purwokerto.⁴² Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasannya pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *boarding school* di SMA *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto meliputi pembentukan karakter peserta didik melalui sistem *boarding school* di SMA *boarding school* Putra Harapan Purwokerto diintegrasikan dengan budaya asrama, menggunakan metode pembentukan karakter, dan pemberian materi pendidikan karakter diasrama. Pengintegrasian melalui budaya asrama dikendalikan melalui kegiatan-kegiatan di asrama yang mengarah pada terwujudnya nilai-nilai karakter. Metode yang digunakan dalam melaksanakan pembentukan karakter adalah metode pengasuhan, metode pemberian nasehat, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode peraturan dan sanksi. Sedangkan materi pendidikan karakter yang diajarkan diantaranya materi iman dan taqwa, kepedulian, kedisiplinan, kemandirian, tanggungjawab, keberanian, sikap penampilan dan lain-lain.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ada pada jenis penelitian, dimana penulis dan peneliti sebelumnya menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dimana pengumpulan data dilakukan di lapangan. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan juga berbagai perbedaan yaitu skripsi yang pertama lebih menekankan pada pembentukan akhlak dan penerapan sistem *boarding school*. Skripsi kedua lebih ke pelaksanaan sistem *boarding school* dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam sistem *boarding school*. Skripsi ketiga menekankan pada implementasi pendidikan karakter dalam sistem *boarding school* dengan menggunakan metode dan materi pendidikan karakter yang diajarkan.

Untuk penelitian ini, penulis meneliti tentang efektivitas *boarding school* dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Pati.

⁴² Nur Fauziyah, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Sistem *Boarding School* di SMA *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto", 2015, 134.

C. Kerangka Berfikir

Pembentukan karakter bagi peserta didik sangat penting karena karakter merupakan cerminan diri sendiri. Upaya membentuk karakter ini diawali dari pemahaman tentang diri sendiri sebagai manusia seutuhnya. Kemunculan *Boarding School* dalam dunia pendidikan merupakan hal yang baru. *Boarding School* merupakan sekolah berasrama yang mana dalam kegiatan belajar mengajar siswa selama 24 jam diawasi oleh guru pembimbing. Kegiatan yang ada di *boarding school* dilakukan secara terstruktur dengan pembiasaan terhadap anak didik.

Peran dan fungsi *Boarding School* sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Dengan bermacam-macam karakter yang dimiliki siswa, *Boarding School* diharapkan mampu membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa dilakukan sebagai upaya membentuk karakter siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah di cita-citakan bersama.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak mengungkapkan peran dan fungsi *Boarding School* dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Pati.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

